

KOMPETENSI DAN PROFESIONALISME PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN SMK MELALUI DIKLAT KEWIRAUSAHAAN

Erwinsyah

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

RINGKASAN- Penerapan hasil penelitian publik (pengabdian masyarakat), bertujuan untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan, khususnya untuk mengimplementasikan “Kompetensi Guru dan Profesionalisme Melalui Diklat” guru-guru sekolah menengah (SMK) se-Sumatera Utara, sehingga mereka akan memiliki pengetahuan dan kompetensi yang luas di lapangan pengajaran, sehingga para guru benar-benar kompeten dan bidang profesional. Kegiatan ini merupakan realisasi dan salah satu dari Tri Dharma College of Public Service.

Kata Kunci: Kompetensi, Profesionalisme, Tenaga Pendidik.

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 15 menjelaskan bahwa Pendidikan kejuruan mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Hal ini sejalan dengan Visi Pendidikan Nasional Mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Lebih gamblang lagi di jabarkan dalam visi direktorat pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), bahwa terwujudnya SMK yang dapat menghasilkan lulusan berjiwa wirausaha yang siap kerja, cerdas, kompetitif, dan memiliki jati diri bangsa, serta mampu mengembangkan keunggulan lokal dan dapat bersaing di pasar global. Hal ini sejalan dengan arah kebijakan Pembangunan Pendidikan Menengah di Provinsi Sumatera Utara yang bertujuan untuk meningkatkan akses dan pemerataan pelayanan pendidikan menengah yang bermutu dan terjangkau bagi semua penduduk laki-laki dan perempuan, melalui pendidikan formal SMA, SMK, MA, MA kejuruan atau bentuk lain yang sederajat program pendidikan menengah di dorong untuk mengantisipasi meningkatnya lulusan sekolah menengah pertama sebagai dampak positif pelaksanaan wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 tahun serta penguatan pendidikan vokasional baik melalui sekolah/madrasah umum maupun kejuruan dan pendidikan non-formal guna mempersiapkan lulusan yang tidak melanjutkan kejenjang pendidikan tinggi untuk dunia kerja.

Sasaran dari hal tersebut terlaksananya peningkatan akses pendidikan menengah pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan menengah, pendidikan dan tenaga kependidikan, pengembangan kurikulum menurunkan angka putus sekolah, menurunnya rata-rata penyelesaian pendidikan dengan menurunnya angka mengulang, meningkatnya proporsi siswa SMA/SMK/M/MAK dan yang sederajat serta yang lulus ujian nasional. Sejalan dengan hal tersebut, Dinas Pendidikan Sumatera Utara sebagai penyelenggara pendidikan sejatinya mengemban tugas yang berat untuk mewujudkan cita-cita setiap insan sebagai sebuah upaya pemanusiaan manusia. Artinya Dinas Pendidikan harus futuristik dan bukannya

menjajikan sesuatu yang telah usang atau sesuatu yang tidak berguna bagi masa depan. Di masa depan, ilmu pengetahuan diyakini akan menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Penguasaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan merupakan peluang dan tantangan yang memerlukan tanggapan cepat dan strategis. Untuk mewujudkan masyarakat yang berilmu pengetahuan tersebut diperlukan penataan pendidikan yang sistematis, berkesinambungan dan komprehensif.

Disinilah peran serta guru dalam proses belajar mengajar mempunyai fungsi ganda, sebagai pengajar dan pendidik, maka guru secara otomatis mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mencapai kemajuan pendidikan. Begitu besarnya peranan guru, sebagai pengajar dan pendidik, harus diakui bahwa kemajuan di bidang pendidikan sebagian besar tergantung kewenangan dan kemampuan staf pengajar (guru). Untuk itu, pemerintah telah mencanangkan “guru sebagai profesi” setara dengan profesi lain yang membanggakan.

Dalam persaingan global saat ini yang telah menyentuh hampir semua sisi kehidupan manusia telah berkembang menjadi embrio bagi lahirnya tuntutan-tuntutan akan perlunya peningkatan kualitas SDM. Bahkan kemudian telah memberi kontribusi yang tidak sedikit dalam penentuan visi bagi sistem pembangunan termasuk pembangunan pendidikan nasional yang semuanya bermuara pada perlunya percepatan perwujudan SDM yang berkualitas. Untuk mengakomodasi konsep-konsep demikian, peningkatan kualitas guru sebagai SDM pembangunan terutama dalam bidang pengetahuan dan teknologi baik pada dimensi keilmuan maupun pengelolaannya, selanjutnya telah menjadi isu bagi lahirnya *desakan akan perlunya peningkatan mutu guru khususnya guru SMK* yang berdampak pula pada tuntutan penyelenggaraan program-program yang bermutu sesuai dengan kepentingan tenaga pendidik khususnya guru SMK situasi, dan tuntutan pasar kerja. Perumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana kompetensi dan keprofesionalan guru-guru kompetensi keahlian Kewirausahaan dan Business Centre SMK se- Sumatera Utara?

METODE PENELITIAN

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah Para peserta (guru-guru) kompetensi keahlian Kewirausahaan dan Business Centre SMK se-Sumatera Utara. Tahap observasi dan pelaksanaan kegiatan dilakukan workshop di Aula Hotel Horisson Jl. Medan-Brastagi Kabupaten Karo. Waktu Penelitian/ pengadaan workshop 23 s.d 25 Mei 2012.

2. Mekanisme Pengelolaan

Workshop “kompetensi dan keprofesionalan guru-guru kompetensi keahlian Kewirausahaan dan Business Centre SMK se- Sumatera Utara” oleh Seksi sekolah Menengah Kejuruan Bidang Dikmenti Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara dilaksanakan melalui beberapa tahap mulai dari persiapan, strategi publikasi dan rekrutmen peserta, pelaksanaan kegiatan, hingga pelaporan hasil kegiatan.

3. Populasi dan Sample

Populasi adalah 1 (satu) Orang Kepala Sekolah dan 1 (satu) Ketua Program Studi yang berkaitan dengan **Kewirausahaan dan Business Centre** SMK Negeri/Swasta dari tiap masing-masing Kab./Kota se- Sumatera Utara. Dalam kegiatan ini 150 orang guru ditetapkan sebagai target kegiatan. Karena kegiatan ini bersifat studium general, maka sample kegiatan ini adalah 150 orang yang terdiri dari Kepala Sekolah dan Ketua Program Studi yang berkaitan dengan **Kewirausahaan dan Business Centre** SMK Negeri/Swasta, selesai mendapat pencerahan (sosialisasi) baik mengenai kompetensi dan strategi pencapaiannya maupun mengenai inovasi pembelajaran kewirausahaan dan Business Centre.

4. Sumber Daya yang Relevan dan Khalayak Sasaran

Sasaran yang telah ditargetkan adalah sumber daya baik sumber daya manusia maupun dana dan fasilitas yang akan dipergunakan dalam workshop. Sumber daya manusia adalah penyaji makalah. Dimana Nara sumber sebagai pemakalah adalah yang berasal dari unsur Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara khususnya yang menangani Sekolah Menengah Kejuruan (peneliti) dan Para Praktisi yang berasal dari Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI) yang dianggap memiliki kemampuan memadai dalam bidang pengembangan kompetensi guru.

Sumber daya lain yang diperlukan dalam pelatihan ini adalah sarana dan prasarana pendukung seperti dana maupun fasilitas seperti fasilitas ruangan, media baik untuk presentase maupun untuk pelatihan. Sumber daya berupa dana dipergunakan untuk membiayai kegiatan seminar. Sarana ruangan dan media pelatihan semuanya menggunakan ruang pertemuan/ Aula Hotel Horison Brastagi yang ada di Kabupaten Karo.

5. Metode Kegiatan

Dalam melaksanakan kegiatan pada pengabdian kepada masyarakat ini tim menggunakan metode ceramah yakni;

- a. Memberikan bahan/ materi secara teori dengan menggunakan in focus
- b. Memberikan bimbingan

6. Rancangan Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan yaitu selesai memberikan teori, narasumber/penyaji langsung menanyakan respon dari para guru yang mengikuti workshop. Lalu mengadakan Tanya jawab mengenai bahan yang sudah disajikan. Dalam mengevaluasi hasilnya narasumber/penyaji melihat dan mendengar tanggapan, pertanyaan, dan sanggahan dari para peserta workshop. Dari hasil narasumber/penyaji akan mengambil kesimpulan dan keberhasilan. Walau keberhasilan itu akan terlihat secara berkala di mana guru harus mampu menguasai materi dan nantinya saat dia mengajar dapat menerapkan dan siswanya betul-betul mampu menguasai materi/ bahan, merefleksikan bahan yang sudah disampaikan oleh si guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan workshop dengan metode ceramah dan Tanya-jawab ini berlangsung pada tanggal 23 s.d. 25 Mei 2012, telah memberikan solusi masalah yang dihadapi guru-guru dalam bidang Kompetensi dan Profesionalisme guru khususnya

kompetensi keahlian kewirausahaan dan Business centre. Sebab Guru yang berkompeten mampu menciptakan sekolah yang efektif dan berimplikasi pada sebutan guru yang efektif. Guru yang efektif senantiasa akan menciptakan suasana kelas antara guru dan siswa saling menghargai dan siswa merasa aman, bebas untuk belajar lebih khusus lagi dapat menerapkan kegiatan Business centre menjadi unit produksi di sekolah tersebut.

Kompetensi dan keprofesionalan guru-guru kompetensi keahlian Kewirausahaan dan Business Centre SMK melalui workshop yang dilakukan narasumber/penyaji secara keseluruhan mampu menciptakan/ mengembangkan semangat dan kualitas guru sebagaimana dipaparkan satu persatu di bawah ini;

1. Kompetensi Mengajar

Depdiknas (2003) mendefinisikan kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dengan demikian kompetensi yang dimiliki oleh guru-guru kompetensi keahlian Kewirausahaan dan Business Centre SMK se- Sumatera Utara masih minim sehingga melalui workshop ini akan menunjukkan kualitas guru yang sesungguhnya. Kompetensi tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perbuatan secara profesional.

Kompetensi sering pula diartikan sebagai kemampuan, kecakapan atau wewenang. Depdiknas (2003) merumuskan kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Seseorang yang memiliki kompetensi untuk jabatan tertentu berarti harus memiliki kemampuan yang memiliki kemampuan yang betul-betul sesuai dengan tuntutan jabatan atau pekerjaan tersebut. Untuk menentukan kompetensi yang dimiliki sesuai dengan jabatan tersebut harus dilakukan analisis yang betul-betul menemukan kompetensi yang dituntut jabatan itu. Menurut Finch dan Crunkilton (1984) langkah-langkah yang ditempuh untuk menemukan profil dan tingkat kompetensi yakni (1) mengkaji suatu deskripsi jabatan pekerjaan, (2) mengidentifikasi kompetensi jabatan, (3) mengidentifikasi berbagai keterampilan atau perilaku untuk masing-masing daerah kompetensi, (4) menyusun keterampilan ke dalam suatu urutan pengalaman, dan (5) menetapkan tingkat kompetensi untuk masing-masing keterampilan sesuai dengan situasi kerja yang sebenarnya. Bila diperhatikan standar kompetensi yang dikembangkan oleh Depdiknas (2003) kelihatannya proses pengembangannya telah dirumuskan dengan sistematis melalui langkah-langkah yang hampir sama dengan pendapat Frich dan Crunkilton yang dikemukakan di atas, yakni (1) melakukan studi kepustakaan baik dalam negeri maupun luar negeri, (2) mengidentifikasi kompetensi guru, (3) menyusun buram standar kompetensi guru, (4) melakukan sosialisasi buram standar kompetensi guru, (5) melaksanakan uji coba standar kompetensi guru, (6) menganalisis hasil uji coba standar kompetensi guru, dan (7) menetapkan standar kompetensi guru.

Kompetensi seorang guru terdiri dari dari kompetensi kepribadian, kompetensi kemasyarakatan, dan kompetensi profesional. Ketiga jenis kompetensi tersebut saling berhubungan secara terpadu dalam diri dan karakteristik perilaku guru, dengan demikian akan mencerminkan potensi guru yang benar-benar tidak saja memiliki kemampuan mengajar dan memiliki kemampuan melakukan kegiatan sosial

tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan mampu melakukan penyesuaian sosial dalam masyarakat. Begitu juga yang dikemukakan Rosyada (2004) bahwa kategori yang harus dimiliki oleh guru ada dua yakni *capability* dan *loyalty*. Kategori kapabilitas berarti guru harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkan dan memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik mulai dari perencanaan, implementasi hingga evaluasi. Kategori loyal berkenaan dengan melaksanakan tugas-tugas keguruan yang tidak semata-mata di dalam kelas tetapi juga sebelum dan sesudah melaksanakan tugas di kelas. Lewat seminar yang diadakan setiap kompetensi di atas sudah dikenali guru-guru yang ada di kabupaten Toba Samosir.

2. Standar Kompetensi Mengajar

Salah satu kebijakan pemerintah yang dimaksud untuk menjamin kualitas guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik adalah mengembangkan standar kompetensi guru yang digunakan sebagai acuan dalam peningkatan dan pembinaan tenaga kependidikan yang lebih profesional dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Standar kompetensi guru ini bertujuan untuk memperoleh acuan baku dalam pengukuran kinerja guru untuk mendapatkan jaminan kualitas guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Menurut Dirjen Dikdasmen (2003) standar kompetensi guru suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar berkelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi, dan jenjang pendidikan. Lebih lanjut dikemukakan bahwa manfaat standar kompetensi guru kiranya dapat memberikan kontribusi dalam dua hal yaitu (1) menjadi tolok ukur semua pihak yang berkepentingan di bidang pendidikan dalam rangka pembinaan, peningkatan kualitas dan penjenjangan karier guru dan (2) meningkatkan kinerja guru dalam bentuk kreativitas, inovasi, keterampilan, kemandirian dan tanggung jawab sesuai dengan jabatan profesinya.

Berkenaan dengan kompetensi guru ini, Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen Dikdasmen Depdiknas telah mengembangkan standar kompetensi guru yang dapat digunakan sebagai acuan dalam upaya peningkatan dan pembinaan guru untuk memiliki kemampuan sebagai guru yang profesional. Dengan demikian pada dasarnya standar kompetensi diarahkan untuk peningkatan mutu guru dan pembinaan guru secara terstruktur dan sistematis. Apabila standar kompetensi ini benar-benar telah dijadikan sebagai kerangka acuan pembinaan mutu guru diharapkan telah memiliki tingkat kemampuan yang standar, ini akan berimplikasi terhadap meratanya kompetensi guru yang sekaligus dapat berfungsi sebagai penjamin mutu (*quality assurance*).

Tim penyusun Standar Kompetensi Guru Pemula (SKGP) Depdiknas (2003) merumuskan standar kompetensi guru yaitu (1) penguasaan bidang studi, (2) pemahaman tentang peserta didik, (3) penguasaan pembelajaran yang mendidik, dan

(4) pengembangan kepribadian dan keprofesionalan (Depdiknas, 2004). Standar kompetensi guru tersebut selanjutnya dijabarkan menjadi kompetensi dasar.

3. Guru sebagai Profesi

Guru merupakan faktor kunci yang paling menentukan dalam keberhasilan pendidikan dinilai dari prestasi belajar siswa. Reformasi apa pun yang dilakukan dalam pendidikan seperti pembaruan kurikulum, penyediaan sarana-prasarana dan penerapan metode mengajar baru, tanpa guru yang bermutu, peningkatan mutu pendidikan tidak akan mencapai hasil yang maksimal.

Rendahnya *performance* guru dalam menyelenggarakan pendidikan dari banyak hasil penelitian diduga karena rendahnya kualitas guru dalam hal penguasaan *subject matter* dan keterampilan mengajar. UNESCO (2002) melaporkan tingkat penguasaan bahan ajar dan keterampilan dalam menggunakan metode pembelajaran yang inovatif masih kurang, umumnya guru menggunakan metode ceramah. Hasil uji coba tes kompetensi, rata-rata skor untuk semua pelajaran di bawah 50%, untuk guru bahasa dan sastra Indonesia 54%, IPS dan IPA 35-40% (Dittendik, 2001).

Guru dalam proses belajar mengajar mempunyai fungsi ganda, sebagai pengajar dan pendidikan, maka guru secara otomatis mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mencapai kemajuan pendidikan. Begitu besarnya peranan guru, sebagai pengajar dan pendidikan, harus diakui bahwa kemajuan di bidang pendidikan sebagian besar tergantung kewenangan dan kemampuan guru. Untuk itu pemerintah telah mencanangkan “guru sebagai profesi”, setara dengan profesi lain yang membanggakan.

Guru sebagai profesi pada hakekatnya sama dengan jabatan profesi lainnya seperti akuntan, dokter, pengacara, dan apoteker yang bersifat profesi, bernomor register, dan memiliki kode etik keprofesionalan sehingga guru benar-benar menjadi profesi yang membanggakan setara dengan profesi-profesi lainnya. Dari sini diharapkan dapat dijadikan tonggak kebangkitan guru untuk senantiasa terus meningkatkan profesionalismenya dan sebagai upaya agar profesi guru menjadi daya tarik bagi siswa terbaik di negeri ini untuk menjadi guru.

Hasil studi beberapa ahli mengenai sifat-sifat atau karakteristik profesi, khususnya profesi guru, profesional dapat diartikan sebagai kemampuan intelektual yang diperoleh melalui pendidikan, memiliki pengetahuan spesialisasi, memiliki pengetahuan praktis yang dapat digunakan langsung oleh orang lain atau klien, memiliki teknik kerja yang dapat dikomunikasikan (*communicable*), memiliki kapasitas mengorganisasikan kerja secara mandiri (*self-organization*), mementingkan kepentingan orang lain (*altruism*), memiliki kode etik, memiliki sanksi dan tanggung jawab komunitas, mempunyai sistem upah, dan budaya profesional (Indrajati Sidi, w.w.w. republika.co.id).

Sebagai seorang profesional, guru-guru harus menguasai metode dan materi pembelajaran, menjunjung tinggi kode etik, terikat pada sumpah jabatan dan kaidah-kaidah organisasi profesi, dan memiliki kemauan untuk tumbuh dan berkembang secara profesional. Dengan demikian seseorang dikatakan profesional jika dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan dan dapat memperoleh penghasilan yang layak sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Seorang guru dinyatakan profesional, jika dapat melaksanakan tugas dan fungsi keguruan sesuai dengan standar kompetensi seorang guru yang telah ditetapkan.

4. Implementasi Guru Bahasa dan sastra Indonesia yang Kompeten Mengajar

Menciptakan dan menghasilkan guru bahasa dan sastra Indonesia yang kompeten bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang juga berkompoten sesuai dengan tujuan pendidikan dan kurikulum bidang studi bahasa dan sastra Indonesia. Tentunya untuk menghasilkan lulusan yang berkompoten harus melalui proses pendidikan yang baik dan benar. Seperti diketahui bahwa dalam proses belajar-mengajar, guru merupakan salah satu variabel yang pengaruhnya sangat besar yang pada gilirannya akan berakibat pada mutu output pengajarannya. Sesungguhnya bagaimana sebenarnya implementasi guru berkompoten dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas? Moedjiarto (2002) menyatakan bahwa bila guru yang berkompoten mengajar di kelas maka akan tercipta hubungan antara guru dan siswa yang akrab, bersahabat, demokratis dan tidak menakutkan. Selain itu guru yang kompeten akan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif. Hal senada juga dinyatakan oleh O'Neil dkk. (dalam Moedjiarto, 2002) menyimpulkan bahwa guru yang kompeten memberikan sumbangan pada produktivitas dan meningkatnya kepuasan misalnya prestasi siswa yang tinggi, perilaku siswa yang baik, serta moral siswa dan karyawan sekolah juga baik. Guru yang berkompoten juga mampu menciptakan sekolah yang efektif dan berimplikasi pada sebutan guru yang efektif. Guru yang efektif senantiasa akan menciptakan suasana kelas antara guru dan siswa saling menghargai dan siswa merasa aman, bebas untuk belajar.

Pada tingkat teman sejawat, guru yang berkompoten selalu mau bekerjasama dengan guru yang lain. Guru harus saling memberikan pengetahuan dan pengalamannya, proses ini akan menghasilkan bentuk pentutoran sebaya atau *peer teaching*. Moedjiarto (2002, dan Suparno, 2004) menyatakan seorang guru yang mempunyai komponen kompetensi seperti di atas, dia akan sangat membantu siswanya dalam memberikan solusi yang dihadapi oleh siswanya dan berperan utama dalam mengantarkan siswanya pada keberhasilan belajar dengan prestasi akademik yang tinggi. Guru seperti itu juga harus bersedia dinilai oleh atasannya atas prestasinya di sekolah.

Selain standar kompetensi tersebut, juga penting ditekankan bahwa pada hakikatnya seorang guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia di kelas bukan seorang tukang yang hanya melakukan apa yang sudah digariskan atau dituliskan dalam kurikulum, GBPP, SP dan buku yang ada tanpa berani mengembangkan proses pembelajaran, tetapi guru harus bisa dan biasa mengolah sendiri, mencari sendiri, dan merumuskan sendiri apa yang mau diajarkan sehingga kelas berjalan dengan baik dan siswa tidak bosan belajar. Giroux (dalam Suparno, 2004) menyebutkan bahwa guru yang berkompeten sebenarnya adalah *intellectual transformatif* yang mampu mengubah suasana dan keadaan yang dapat menjadi agen perubahan masyarakat lewat anak didik di kelas. Di lain pihak menurut Freire (1997) guru yang berkompeten harus mengembangkan dan melatih siswa untuk berangan-angan dan untuk bermimpi, artinya dengan berangan-angan siswa akan terpacu untuk berkreasi dalam berpikir.

Guru bahasa dan sastra Indonesia yang berkompeten juga akan mampu menjadi seorang seniman dalam kelas. Guru harus mampu mengembangkan idenya berdasarkan keadaan dan situasi yang selalu berubah. Sikap ini harus dikembangkan dan diimplikasikan di kelas terutama menghadapi situasi anak didik baik secara fisik, psikologis, dan spiritual yang setiap saat berubah dan ditambah lagi dengan keadaan lingkungan yang juga cepat berubah. Disinilah makna kata seni dalam mengajar dan mendidik. Namun demikian semangat *entrepreneurship* perlu dikembangkan, dengan semangat ini guru akan memiliki kemauan yang kuat melaksanakan pekerjaan untuk mencapai hasil yang lebih baik dengan selalu memunculkan inisiatif cemerlang.

KESIMPULAN

1. Kegiatan ini mendukung proses penumbuhan minat dan semangat guru untuk berkompeten di bidangnya.
2. Kegiatan ini meningkatkan perkembangan ilmu dan teknologi berimplikasi pada tuntutan penyiapan guru yang memiliki kompetensi yang betul-betul dapat mengemban tugas sebagai guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. Direktorat Tenaga Kependidikan, Dirjen Dikdasmen. 2003. *Standar Kompetensi Guru*.
- Finch. C.R. & Crunkilton J.R. (1984). *Curriculum Development in Vocational and Technical Education: Planning, Content, and Implementation*. Boston: Allyn and Company Inc.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. sJakarta: Bumi Aksara.
- Moedjiarto. 2002. *Sekolah Unggul: Metodologi untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Du
- Suparno, Paul. 2004. *Guru Demokratis di Era Reformasi*. Jakarta: Penerbit Grasindo